

**PEMIKIRAN DAN GERAKAN DAKWAH  
SYEIKH NURUDDIN AR-RANIRY  
*Musyaffa*'\***

Abstract

*Nuruddin Ar-Raniry is one of the pioneers and thinkers of the missionary movement in the archipelago. His struggle and movement have given him the nuances of his own Islamic sharia. Evidence of his struggle includes the majority of Muslims in Indonesia with the Syafi'i principle. This discussion uses a literature study approach. His thoughts were contained in 29 of his writings, in the form of books and manuscripts. Meanwhile, his influence movement was seen when he became a Mufti in the Kingdom of Aceh. No less interesting, he has made Arabic - Malay the second Islamic language, then became the forerunner of Indonesian. A big struggle to combat the concept of wujudiyah Sufism has diverted Acehnese Muslims into syuhudiyah. The implementation of syuhudiyah proved to be in the form of Qonun (Islamic Law) in Aceh to date.*

*Keywords : Nuruddin Ar-Raniry, Syafi'i Principle*

**A Pendahuluan**

Masyarakat pesisir Sumatera, khususnya Aceh lebih mengenal Nurudin ar-Raniry dengan sebutan Ar-Raniry. Beliau mempunyai kekhasan keulamaan dimasanya. Selain itu, beliau juga dikenal sebagai salah satu ulama yang mempunyai etos menulis karya ilmiah yang tinggi. Terutama karya-karyanya dibidang ke-Islaman. Popularitas namanya semakin tinggi saat menjadi Mufti (*Qadi Malik al-'Adil*) di kerajaan Aceh. Dengan demikian, pengaruh ke-Islaman, terutama bidang fikih semakin masif terimplementasikan ditengah masyarakat Aceh.

Mayoritas karya tulisnya dikonversikan dalam bahasa Arab-

Melayu sehingga memudahkan masyarakat Islam nusantara khususnya pesisir Sumatera mempelajari lebih dalam. Kontribusi keulamaannya dapat dilihat dari berbagai bidang kajian Islam, antara lain; Kalam dan tasawuf, fikih, sejarah, akidah, dan sebagainya. Hal inilah, menjadikan beliau seorang tokoh yang disegani secara keilmuan dan ketokohnya. Beliau merupakan tokoh Islam yang teguh pada prinsipnya, yakni salah satunya usaha untuk menyanggah dan membasmi ideologi *wujudiyah* di Aceh. Hal tersebut bukan tanpa alasan. Pasalnya, mayoritas karya tulisnya didominasi dengan karya-karya bernuansa tasawuf, atau sanggahan terhadap pemahaman *wujudiyah*. Meski, beberapa ilmuwan

mengatakan karanganya lebih terkesan didominasi ilmu kalam. Terlepas dari itu, beliau termasuk tokoh yang membumikan konsep fikih ditengah masyarakat. Misalnya saja pemberlakuan hukum *syar'i* sebagai acuan konstitusi kerajaan Islam di Aceh. Bahkan, hingga saat ini Aceh secara resmi menggunakan hukum Islam sebagai dasar penegakan hukum di tanah *Rencong*.

Terkait dengan konsep *Syar'i*, pada Pasal 125 UU Nomor 11 Tahun 2006, menentukan bahwa untuk melaksanakan Syari'at Islam di Aceh diatur melalui *Qanun*. *Qanun* dipersamakan dengan Perda (Peraturan Daerah) di daerah lain, tetapi isi Perda berbeda dengan *Qanun*. *Qanun* haruslah berlandaskan pada asas ke-Islaman atau tidak bertentangan dengan Syari'at Islam. *Qanun* digunakan sebagai istilah untuk Peraturan Daerah *Plus* (Tambahan) atau lebih tepatnya peraturan daerah yang menjadi peraturan pelaksanaan langsung untuk undang-undang dalam rangka otonomi khusus di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD).<sup>1</sup>Kontribusi lainnya, dapat dilihat dari bagaimana menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa Islam kedua setelah bahasa

Arab, terutama dalam cakupan regional Asia Tenggara.

Oleh karena itu, sebuah kewajaran jika Nurudin Ar-Raniry hingga sekarang dikenang namanya oleh masyarakat, khususnya rakyat Aceh. Karenanya, namanya diabadikan disalah satu Perguruan Tinggi Islam yakni Universitas Islam Negeri (UIN) Nuruddin ar-Raniry, Banda Aceh. Meskipun demikian, Ar-Raniry bukanlah satu-satunya tokoh Islam yang tersohor di negeri *Rencong*. Tentu, masih ada deretan ulama-ulama lainnya yang juga memiliki kapasitas keulamaan, ketokohan, dan pengaruh yang cukup besar di Aceh.

Berawal dari keterangan tersebut, penulis termotivasi untuk menalaah secara komprehensif mengenai aspek keilmuan dan ketokohan dari Syeikh Nurudin ar-Raniry. Aspek tersebut antara lain meliputi biografi dan karya tulisnya, konsep tasawuf, serta kajian fikih dan keterkaitan peran Nurudin ar-Raniry sebagai seorang *Mufti*. Dengan demikian, penulis selanjutnya memaparan kajian ini pada pembahasan khusus dengan judul, "**Pemikiran dan Gerakan Dakwah Syeikh Nurudin ar-Raniry**".

## **B Metode Analisis**

Karya tulis ini merupakan sebuah kajian literasi-historis. Sehingga penulis menggunakan studi pustaka dan menggunakan pendekatan historis kritis. Penulis mengumpulkan data-data atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pembahasan ini. Penulis mengumpulkan data-data tersebut kemudian melakukan klasifikasi berdasarkan sub-sub kajian tersendiri. Selain itu, penulis melakukan interpretasi terhadap data-data yang berkenaan dengan penelitian ini. Tentu, proses selektif dipusatkan pada objek-objek atau diskursus yang berkaitan dengan Syekh Nuruddin ar-Raniri.

## **C Nuruddin ar-Raniry dalam Sejarah Islam di Indonesia**

Nuruddin ar-Raniri berasal dari India, tetapi ia keturunan Arab Quraisy Hadramaut. Ia lahir di Ranir (Rander), dekat Surat di Gujarat (India). Nama lengkapnya adalah Nuruddin Muhammad bin Ali bin Hasanji bin Muhammad ar-Raniri al-Quraisy as-Syafi'ie. Kembali ke Ranir lagi pada 1054 H (1644 M). Pendidikannya dimulai dengan belajar ilmu agama di tanah kelahirannya. Kemudian melanjutkan studinya ke Tarim (Arab Selatan). Kota ini adalah pusat studi ilmu agama pada masa itu. Dari kota itu

ia berangkat ke Mekkah pada 1030 H (1621 M) untuk menunaikan ibadah haji dan ziarah ke makam Nabi Muhammad Saw.<sup>ii</sup> Terkait dengan kedatangannya ke Nusantara, dalam literatur lainnya menyebutkan bahwa waktu kedatangan tokoh tersebut belum diketahui secara pasti dan bahkan kemungkinan beliau datang dan tinggal beberapa tahun di Aceh antara 1029 H/1621 M dan 1047 H/1637 M.<sup>iii</sup> Namun, Ahmad Daudy dalam bukunya menyebutkan bahwa Nuruddin ar-Raniry datang ke Aceh pada 6 Muharram 1047 H (31 Mei 1631).<sup>iv</sup> Kemudian kembali ke negerinya pada 1054 H (1644 M).<sup>v</sup> Lalu, beliau meninggal pada 22 Zulhijjah 1069 H (21 September 1658).<sup>vi</sup>

Terkait dengan bidang kajian ke-Islamannya. Misalnya pada konsep tasawuf, Nuruddin ar-Raniry pada dasarnya merupakan seorang syekh dalam Tariqat Rifa'iyyah yang didirikan oleh Ahmad Rifa'I (wafat 578 H/1181 M). Ia masuk Tariqat ini melalui Syekh Ba Syaiban yang bertindak sebagai Syekh Tariqat di India pada waktu itu. Dalam bidang Hukum Islam (Fikih), beliau dipengaruhi oleh ajaran-ajaran fikih yang berasal dari *Mazhab* Syafi'i. Beliau juga merupakan ulama yang

memiliki kecenderungan pada tegaknya syariat Islam secara *kaffah*. Hal ini ditunjukkan saat beliau mendapatkan amanah menjadi Mufti Kerajaan Aceh. Dengan demikian, ia bukan hanya berperan sebagai seorang ulama namun juga seorang aktor politik. Dakwah politiknya telah memberikan pengaruh yang signifikan dalam Kerajaan Aceh Darussalam.

#### D Nurrudin ar-Raniry dan Karya-Karyanya

Nurrudin ar-Raniry mempunyai karya-karya ilmiah diberbagai kajian keilmuan, terutama berkaitan dengan ajaran pokok Islam. Karyanya yang sudah diketahui dengan pasti berjumlah 29 kitab dan manuskrip, yang meliputi berbagai cabang ilmu pengetahuan, seperti ilmu fikih, hadis, akidah, sejarah, tasawuf, dan sekte-sekte agama. Sebuah keniscayaan jika Nurrudin ar-Raniry merupakan tokoh Islam di Aceh yang sangat produktif. Adapun karya-karyanya antara lain;<sup>vii</sup>

*al-Sirat al-Mustaqim, Durrat al-Fara'id bi Sharh al-Aqa'id, Hidayat al-Habib fi al-Targhib wa al-Tarhib, Bustan al-Salatin fi Dhikr al-Awwalin wa al-Akhirin, Nubdhah fi Da'wa al-Zill ma'a Sahibih, Lata'if al-Asrar, Asrar al-Insan fi ma'rifat al-Ruh wa al-Rahman, Tibyan fi ma'rifat al-Adyan, Akhbar al-Akhirat fi Ahwal al-Qiyamah, Hill al-Zhil, Ma'a al-Hayat li ahl al-Mamat, Jawahir al-'Ulum fi Kashf al-Ma'lum, 'Ayn al-'Alam Qabl'an Yukhlaq, Shifa' al-Qulub, 'Awdah al-*

*Sabil wa al-Dalil laysa li Abatil al-Mulhidin Ta'wil, al-Fath al-Mubin 'ala al-Mulhidin, al-Luma' fi Takfir man qalbi Khalq al-Qur'an, Sawarim al-Siddiq li Qat' al-Zindiq, Rahiq al-Muhammadiyah fi Tariq al-Sufiyyah, Bad' Khalq al-Samawat wa al-Ard, Kayfiyyah al-Salat, Hidayat al-Imam bi Fadl al-Mannan, 'Alaqa Allah bi al-'Alam, 'Aqa'id al-Sufiyyah al-Muwahhidin min ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, al-Fath al-Wadud fi Bayan Wihdat al-Wujud, 'Ayn al-Jawwad fi Bayan Wihdat al-Wujud, Syadhar al-Mazid, 'Umdat al-'Itiqad dan lain-lain lagi.*

Untuk memudahkan dalam pengkategorian berdasarkan aspek kajian keilmuan Islam. Maka penulis mengklasifikan beberapa bidang keagamaan sebagaimana penulis kutip dari buku karangan Ahmad Daudy, sebagaimana berikut ini;<sup>viii</sup>

##### 1. Fikih

###### a. *Shirath al-Mustaqim*

Kitab ini ditulis dalam bahasa melayu, dan isinya membahas tentang ibadah; Shalat, puasa, zakat, haji dan juga tentang hukum qurban, berburu, hukum halal dan haram dalam hal makanan.

###### b. *Kaifiyatu al-Shalat* (Cara melakukan sembahyang). Kitab ini juga petikan dari kitab *al-Shirathu al-Mustaqim*.

##### 2. Akidah

###### a. *Durratu al-Fara'id bi Syarhi al-'Aqa'id* (Permata berharga tentang uraian Akidah). Meskipun kitab ini merupakan bentuk saduran dari kitab *Syarhu al-Aqa'id al-Nasafiyyah*, karangan Imam Sa'duddin al-Taftazani. Nuruddin ar-Raniry bukan hanya menyadur, tetapi juga banyak hal-hal lain

- yang berhubungan dengan akidah dimasukkan kedalamnya.
- b. *Akhbaru al-Akhirat fi Ahwali al-Qiyamah* (Berita akhir tentang hal ihwal kiamat). Kitab ini ditulis atas permintaan Sultanah Safiatuddin. Kitab ini terdiri dari tujuh bab. Kitab ini menerangkan tentang Nur Muhammad, kejadian Nabi Adam, peristiwa kiamat, surga, neraka dan lain-lain.
  - c. *Syifa'u al-Qulub* (Obat hati). Isi daripada kitab ini ialah tentang pengertian *kalimah syahadat* dan cara-cara berzikir kepada Allah.
  - d. *Bad'u Khalqi al-Samawat wa al-Ardh* (Permulaan penciptaan langit dan bumi).
  - e. *Hidayatu al-Iman bi Fadhli al-Mannan* (Bimbingan iman dengan kurnia Tuhan). Isinya menjelaskan tentang pengertian agama yang terdiri dari; Iman, Islam, *Ma'rifat* dan tauhid.
  - f. *'Aqaid al-Shufiyyah al-Muwahhidin* (Akidah Ahli Sufi yang mengesakan Tuhan). Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab. Isinya tentang akidah dan pengalaman keruhanian orang-orang sufi dalam berzikir dengan *la ilaaha illa Allah*.
3. Tasawuf dan Ilmu Kalam
- a. *Nubzah fi Da'wa al-Zhill ma'a Shahibih*(Uraian singkat tentang dakwaan bayang-bayang dengan kawannya). Kitab ini berisi tentang kesesatan ajaran *wujudiyah* yang dipaparkannya melalui soal jawab. Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab.
  - b. *Latha'ifu al-Asrar* (Kehalusan rahasia).
  - c. *Asraru al-Insan fi Ma'rifati ar-Ruh wa ar-Rahman* (Rahasia Manusia dalam mengetahui Ruh dan Tuhan). Kitab ini diterjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Melayu atas permintaan Sultan Iskandar Tsani. Kitab ini selesai ditulis pada masa Sultanah Safiatuddin.
  - d. *Tibyan fi Ma'rifati al-Adyan* (Penjelasan dalam mengetahui agama-agama). Kitab ini berisi tentang perdebatan yang terjadi dengan kaum *wujudiyah*. Didalamnya juga dijelaskan tentang bagaimana para ulama mengeluarkan fatwa sesat terhadap ajaran *wujudiyah* dan kewajiban membunuh para pengikut aliran tersebut. Terdiri dari dua bab; *Pertama*, menerangkan tentang agama para nabi. *Kedua*, menerangkan tentang timbulnya mazhab-mazhab atau aliran-aliran teologi dalam kalangan umat Nabi Muhammad Saw.
  - e. *Jawahiru al-'Ulum fi Kasyfi al-Ma'lum* (Permata Ilmu dalam menyingkap sasarannya). Kitab ini berisi filsafat mistik Nuruddin yang lengkap dan mendalam. Kitab ini terdiri dari pengantar, lima bab dan penutup. Pada bagian pengantar, ia menjelaskan tentang kemuliaan *ilmu hakikat*. Bab pertama, tentang *wujud* (Ontologi). Bab kedua tentang *sifat Allah*. Bab ketiga tentang *asma Allah*. Bab keempat tentang *a'yan tsabitah* dan bab kelima tentang *a'yan kharijiyyah*.
  - f. *Ma'u al-Hayat li Ahli al-Mamat* (Air Kehidupan bagi orang-orang mati). Kitab ini berisi sanggahan atas ajaran *wujudiyah* tentang; kesatuan alam dan manusia dengan Tuhan, kekadiman jiwa manusia dan perbedaan *syari'at* dengan hakikat. Kitab ini ditulis atas permintaan Sultanah Safiatuddin.
  - g. *Aina al-'Alam qablan Yukhlaq*. Tujimah mengartikan dengan judul 'Sebuah tulisan tentang dunia sebelum diciptakan'.

- h. *Hujjatu al-Shiddiq li daf'I al-Zindiq* (Dalil orang benar untuk menolak iktikad orang Zindik). Isinya tentang akidah dan mazhab-mazhab *mutakallimin*, ahli sufi, ahli filsafat dan kaum *wujudiyah*. Tujuan penulisan kitab ini ialah untuk membandingkan kesesatan golongan *wujudiyah* dengan membandingkan ajarannya dengan ajaran atau akidah golongan yang lain.
- i. *Al-Fathu al-Mubin 'ala al-Mulhidin* (Kemenangan nyata atas orang-orang Ateis). Pada halaman-halaman permulaan, Nuruddin meriwayatkan kembali peristiwa pembunuhan kaum Wujudiyah dalam bentuk yang lebih lengkap, dan juga peristiwa pembakaran kitab-kitab yang ditulis oleh Hamzah dan Syamsuddin di halaman masjid Baiturrahman. Dan didalamnya juga disebutkan dalil tentang kesesatan ajaran kaum itu. Adapun substansi dari kitab ini ditujukan kepada:
- “Segala Saudaraku yang ada di Pulau Aceh, dan yang di Negeri Kedah, dan yang di Pulau Banten, dan yang di Negeri Patani, dan yang di Pulau Mangkasar, dan yang di Negeri Johor, dan yang di Negeri Pahang, dan yang di Negeri Singgora dan pada segala negeri yang dibawah angin.”
- j. *Al-Lama'an fi Takfir man Qala bi Khalqi al-Qur'an* (Cahaya terang pada mengkafirkan orang yang berkata Qur'an itu Makhhluk). Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab. Kitab ini berisi tentang sanggahan terhadap ajaran Hamzah Fansuri bahwa al-Qur'an itu makhhluk.
- k. *Shawarimu al-Shiddiq li Qath'I al-Zindiq* (Pedang orang salih untuk memotong kaum Zindik). Kitab ini ditulis untuk membantah ajaran *wujudiyah*.
- l. *Rahiqu al-Muhammadiyah fi Thariqi al-Shufiyyah* (Minuman umat Muhammad pada jalan orang-orang sufi). Kitab tentang tasawwuf yang belum selesai dan merupakan kitab terakhir yang ditulis oleh Nuruddin ar-Raniry di India menjelang ia meninggal dunia.
- m. *'Alaqtu Allah bi al-'Alam* (Hubungan Allah dengan Alam). Kitab ini adalah terjemahan bahasa Arab dari kitab bahasa Persia yang ditulis oleh Syeikh Muhammad ibn Fadhlillah al-Burhanuddin. Isinya tentang hubungan Allah dengan alam dalam pandangan ahli sufi.
4. Sejarah
- a. *Bustanu as-Salathin fi Zikri al-Awwalin wa al-Khiriin* (Taman para sultan tentang riwayat orang-orang dahulu dan kemudian). Kitab sejarah yang merupakan karangan ar-Raniry terbesar dalam bahasa Melayu. Kitab ini dibuat setelah beliau berada di Aceh selama tujuh bulan lamanya. Kitab ini dibuat atas permintaan Sultan Iskandar Tsani. Terdiri dari tujuh bab antara lain; *Pertama*, kitab ini terdiri dari 10 pasal, berisi tentang tujuh petala langit dan tujuh petala bumi. *Kedua*, terdiri dari 13 pasal, bab ini berisi tentang sejarah para nabi dan raja. Terutama pada pasal 12 dan 13 menjelaskan tentang sejarah negara-negara Melayu, terutama sejarah Malaka dan Pahang serta sejarah Kerajaan Aceh. *Ketiga*, terdiri dari enam pasal. Dalam bab ini menerangkan tentang raja-raja yang adil dan menteri-menteri

yang berakal lagi bijaksana. *Keempat*, bab ini terdiri dari dua pasal. Pada bab ini menerangkan tentang para raja yang bertapa dan para wali yang shalih. *Kelima*, terdiri dari dua pasal. Pada bagian ini menerangkan para raja dan menteri yang zalim. *Keenam*, juga terdiri dari dua pasal. Pada bagian ini menerangkan orang-orang pemurah lagi mulia dan orang-orang yang berani. *Ketujuh*, pada bagian ini menerangkan tentang ilmu firasat, ilmu ketabibab, sifat-sifat perempuan serta hikayat-hikayat ajaib yang jarang terjadi. Bab ini berisi lima fasal.

5. Hadis

- a. *Hidayat al-Habib fi al-Tarhib wa al-Tarhib* (Petunjuk kekasih dalam hal yang menggemberikan dan menakutkan). Kitab ini berisi 831 hadis. Sekarang kitab ini dicetak dengan judul “*al-Fawa'idu al-Bahiyah fi al-Ahadits al-Nabawiyah*” dalam kitab *Hasyiyyatu Jam'il al-Fawaid*, karangan Daud ibn Abdillah al-Fatani.

Dari paparan tersebut, karya-karya ar-Raniry didominasi dengan bahasa Melayu. Hanya terdapat empat karya-karyanya yang masih berbentuk bahasa Arab. Ke-empat kitab tersebut antara lain; *Alaqtu Allah bi al-'Alam*, *Al-Lama'an fi Takfir man Qala bi Khalqi al-Qur'an*, *Nubzah fi Da'wa al-Zhill ma'a Shahibihi*, dan *'Aqaid al-Shufiyyah al-Muwahhidin*. Ahmad Daudy juga menambahkan beberapa karya ar-Raniry lainnya, misalnya; *al-Fathu al-Wadud fi Bayan Wahdatil Wujud*, *'Ainu al-Jawwad (Jud?) fi Bayan Wahdati al-Wujud*,

*Awdhahu al-Sabil wa al-Dalil laisa li Abathili al-Mulhidin Ta'wil*, *Awdhahu al-Sabil laisa li Kalami al-Mulhidin Ta'wil*, dan *Syadzaru al-Mazid*. Beberapa kitab yang masih kontroversi ialah kitab *Umdatul al-I'tikad* dan *Muhammadat al-I'tikad*. Dalam Daudy, P. Voorhoeve mengatakan bahwa dua kitab terakhir tersebut mempunyai kemiripan dan bagian dari karya Nuruddin ar-Raniry. Jika benar, maka karangannya berjumlah 30 buah.<sup>ix</sup>

Dalam literatur lainnya, disebutkan bahwa kitab-kitab karangan Nuruddin ar-Raniry seperti; *Jawahir al-'Ulum Fi Kasyf al-Ma'lum*, *Hujjah al-Siddiq li Daf' al-Zindiq* telah diterjemahkan. Penerjemahan ini dilakukan oleh P. Voorhoeve dalam berbagai ringkasan dan buku-bukunya di era 1950-an. Sebagaimana dijabarkan dalam literatur lain bahwa;

*Most of al-Raniri's writings were in the field of tassawuf numbered around 15 books aimed at refuting the concept of wahdat al-wujud (the unity of existence) of Hamza al-Fansuri and Shams al-Din al-Sumatrani (T. Iskandar, 1964, 440 & Anthony Reid. (Ed.), 2006, 45). For instances Jawahir al-'Ulum fi Kashf al-Ma'lum (the Pearl of knowledge to uncover the truth) (1052-1054/1642-1644), Hujjat al-Siddiq li-daf'i'l-Zindiq (the Proof of the truthful for the refutation of the heretics) (1638-1641), Hill al-Zill (The Exposition of the shadow) (1638-1644) and Fath al-Mubin 'ala al-Mulhidin (The Obvious victory*

*over heretics) which was completed in 1068/1657.<sup>x</sup>*

Menurut Mat Saad Abdul Rahman, *C.A.O van Nieuwenhuijzet* telah mengoleksi beberapa karya Syekh Nuruddin ar-Raniry yang terdapat dalam koleksi *Snouck Hurgronje* di Perpustakaan *University of Leiden*. Kajian beliau diterbitkan dalam *Nur al-Din al-Ranirials Bestrijder der Wudjudiya* pada tahun 1948. Adapun ketiga buah karya tersebut antara lain *Hall al-Zill*, *Shifa' al-Qulub* dan *al-Tibyan fi Ma'rifah al-Adyan*. Karya tersebut tergolong Ilmu Kalam, seperti penulis kutip dari salah satu jurnal menyebutkan bahwa;

*al-Raniri had authored thirteen works on Kalam and the most prominent are Asrar al-Insan fi ma'rifat al-ruh wa al-Rahman (The Secrets of man (revealed through) the cognition of the spirit and the Merciful) (1641-1644), Akhbar al-Akhirah fi Ahwal al-Qiyamah (The Stories of the Hereafter regarding the events of the day of Resurrection) (1052/1642) (written before 1635).<sup>xi</sup>*

Dari keterangan di atas, dapat penulis ketahui bahwa melalui karya-karyanya, beliau mengajak kepada masyarakat agar memerangi pemikiran Hamzah Fansuri dan kembali mengikuti ajaran Islam yang bersumber pada ajaran al-Qur'an dan sunnah.<sup>xii</sup> Terkait dengan kitab-kitab bertuliskan Arab-

Melayu, hal yang unik justru terdapat pada kitab *Al-Siratal-Mustaqiim* dan *Jawahir al-'Ulum fi Kashfal-Ma'luum*. Kedua kitab tersebut berisi perpaduan antara fikih dan tasawuf. Penulis juga mendapati, beliau menulis secara khusus kajian fikih ibadah shalat yakni kitab *Kaifiyah al-Salah* dan *Tanbihal-Sunnah*.<sup>xiii</sup> Namun demikian, ternyata salah satu kitab fikih yang cukup populer ialah kitab *Sirat al-Mustaqiim*. Kitab *Sirat al-Mustaqiim* merupakan kitab pertama dalam bahasa Arab-Melayu (dimulai sejak 1634 M hingga selesai ditahun 1644 M). Bahkan, Azumardi Azra dalam literasinya menyebutkan bahwa kitab tersebut sangat dikenal baik didunia Melayu-Indonesia untuk dijelaskan sekaligus diajarkan kepada masyarakat dalam keyakinan dan praktik-praktik keseharian.<sup>xiv</sup> *As-Sirat al-Mustaqiim* membicarakan berbagai masalah ibadah, antara lain shalat, puasa dan zakat.<sup>xv</sup>

Dari keterangan tersebut, sebuah keniscayaan jika dari karya-karyanya memberi pengaruh yang signifikan tentang tegaknya hukum Islam. Hukum Islam pada masa Iskandar Muda mulai diterapkan secara *kaffah* dengan mazhab Syafi'I yang meliputi bidang *ahwal al-syakh-skiyyah* (hukum

keluarga), *mu'amalat maaliyah* (perdata), *jinayah* (Hukum pidana), *uqubah* (hukuman), *murafa'ah*, *iqtshadiyah* (peradilan), *dusturriyah* (perundang-undangan), *akhlaqiyah* (moral dan 'alaqah dauliyah (kenegaraan).<sup>xvi</sup>

Karya lainnya yang cukup termashur ialah kitab *Bustanu as-Salatin*.<sup>xvii</sup> Dalam jurnal NUN (*Prosiding Nadwa Ulama Nusantara*), berjudul "*The Contribution of Nurrudin al-Raniri to the Field of History in The Malay-Indonesia World*" mendeskripsikan dengan jelas tentang kitab ini. Mengutip dari Jaelani Harun<sup>xviii</sup> dalam jurnal tersebut menjelaskan bahwa setidaknya ada 34 manuskrip *Bustan*. Kitab tersebut tersebar diberbagai wilayah penjuru nusantara dan dunia. Adapun penyebarannya antara lain; satu di Aceh, dua di Berlin, satu di *Brussels*, satu di *Cape Town*, satu di *Co[ombo]*, satu di *Frankfurt*, tiga di Jakarta, dua di Kuala Lumpur, 13 di Leiden, lima di London, tiga di Paris dan satu lagi di Kuala Trengganu. Sebuah manuskrip *Bustan* yang lengkap dari buku I – buku VII tidak tersedia. Beberapa bab dari kitab tersebut ada di perpustakaan *University of Malaya*, Kuala Lumpur.

*Therefore, studies on the whole text of Bustan have to be carried*

*out using different manuscripts. The only manuscript consisting of Book I-Book V belongs to the copy of the manuscript of UM 41 (MS UM 41), located at the library of the University of Malaya, Kuala Lumpur. Among other manuscripts in Malaysia are Manuscript MF 395 (Bustan al-Salatin) located in UKM and MSS 3059 (Bustan al-Salatin) located at the National Library (Perpustakaan Negara), both contain Book VII (Seven) of Bustan al-Salatin. This article utilizes three manuscripts of Bustan (Book I-V) that are Raffles Malay 8 and Raffles Malay 42 (both manuscripts are located at the Library of the Royal Asiatic Society in London) and UM 41 (located at the Library of the University of Malaya, Kuala Lumpur). These three manuscripts are selected for this article as Raffles Malay 8 and Generally, Bustan al-Salatin consists of Seven Book and each book is divided into several chapters (fasal) as the following (Raffles Malay 42 (Bustan al-Salatin), 5; Manuscript UM 41 (Bustan al-Salatin), 5-6; Siti Hawa Haji Salleh. (Ed.), 1992, xii; Jelani Harun, 1999, 77-85). Nevertheless, this article will only concentrate on Book I-Book IV due to existence of historical element in Book I-Book II while Book III and Book IV represent the didactic element of Book III – Book VII of Bustan*

Sebagai catatan, ternyata beliau menulis kitab-kitabnya bukan hanya saat berada di Aceh. Namun, saat ia kembali ke Ranir, Syeikh Nuruddin telah menulis sekurang-kurangnya dua

buah kitab lagi. Adapun kitab-kitab tersebut antara lain; *Pertama*, kitab *al-Fathu al-Mubin*, ‘*ala al-Mulhidin* yang selesai ditulisnya pada 12 *Rabi’ul awwal*, 1068 H (1257 M). *Kedua*, kitab *Rahiiq al-Muhammadiyah fi Thariq al-Syufiyyah*. Kitab ini tidak selesai ditulisnya karena ia meninggal dunia pada 22 Zulhijjah 1069 H (21 September 1658). Kemudian salah seorang muridnya, Salahuddin Ibrahim menyelesaikan kitab tersebut dengan menulis sebuah khutbah sebagai pengantar.<sup>xix</sup>

### **1. Karya Tulis sebagai Sebuah Media Gerakan Dakwah**

Syeikh Nurduddin ar-Raniry adalah salah seorang ulama yang berjasa dalam menyebarluaskan bahasa Melayu di kawasan Asia Tenggara. Karya-karyanya yang ditulis dalam bahasa Melayu membuat bahasa ini semakin populer dan menjadi bahasa Islam kedua setelah bahasa Arab. Bahkan, ketika itu, jalan yang paling mudah bagi setiap orang Islam untuk mengetahui ajaran agamanya adalah belajar melalui bahasa Melayu. Tentunya, hal itu ditujukan agar dapat membaca kitab-kitab agama yang tertulis dalam bahasa tersebut. Kitab-kitab yang ditulis Syeikh Nuruddin

ar-Raniry sangat populer dan dikenal oleh umat Islam di kawasan Asia Tenggara. Bersamaan dengan ini pula, bahasa Melayu tersebar luas sebagai *lingua franca*.<sup>xx</sup> *Point of view* dari keterangan ini, menurut penulis bahwa penulisan atau bahkan penerjemahan ke bahasa Melayu merupakan strategi dakwah versi Nuruddin ar-Raniry. Setidaknya, dengan strategi tersebut dapat memudahkan *mad’u* dalam memahami Islam dengan efektif dan efisien. Terutama, *mad’u* yang berada di wilayah Nusantara.

### **E Konsep Tasawuf dan Ilmu Kalam oleh Nurudin Ar-Raniry**

Pada dasarnya, Nurudin ar-Raniry merupakan penganut konsep *Insan Kamil*. Konsep ini dipelopori oleh Ibnu ‘Arabi dan al-Jilli. Selain Nuruddin ar-Raniry, terdapat ulama lainnya yang mengikuti kajian tersebut seperti; Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumatrani, Yusuf al-Maqassari, ‘Abd al-Shamad al-Falimbani, Muhammad Nafis al-Banjari, Dawud al-Fathani, ‘Abdul Muhyi, dan lain lain. *Insan kamil* adalah manusia paripurna yang mengejawantahkan citra Tuhan berupa sifat-sifat dan asma-Nya secara sempurna.<sup>xxi</sup> Sebagaimana telah disebutkan diawal, bahwa terkait Insan

Kamil (Nur Muhammad) telah dibahas oleh Nuruddin ar-Raniry dalam kitabnya berjudul '*Akhbaru al-Akhirat fi Ahwali al-Qiyamah*'.

Sama halnya dengan 'Arabi, Nuruddin ar-Raniry merupakan penganut paham *tajalli*. Baginya, Tuhan dan manusia adalah satu dalam hakikat, tetapi bukan dalam wujud empiris ini karena hakikat sesuatu tidak dapat berpindah atau bertukar.<sup>xxii</sup> *Insan kamil* dalam perspektif beliau adalah adanya penggabungan antara *A'yaan tsaabitah* dan *A'yaan khaarijiyyah*. *A'yaan tsaabitah* terdiri dari *al-Awwal* dan *al-Bathin*, sedangkan *A'yaan khaarijiyyah* terdiri dari *al-Zhaahir* dan *al-Akhir*. Hal ini berarti bahwa *insan kamil* atau orang yang memiliki *hakikat Muhammad* dalam dirinya dapat berperan sebagai *mazhaar* yang mencerminkan *tajalli* asma dan sifat Allah seluruhnya.<sup>xxiii</sup>

## 2. Diskursus Tasawuf dalam Konsepsi Nuruddin ar-Raniry

Nuruddin ar-Raniry pengarang yang sangat produktif. Ia dikenal terutama karena polemiknya yang tajam dengan para murid Syamsudin as-Sumatrani dan Hamzah Fansuri. Mereka dituduh menganut paham *pantheisme*.<sup>xxiv</sup> dalam pandangannya mistiknya, Nuruddin ar-Raniry

menentang aliran *wujudiyah* yang dipelopori oleh Syamsudin dari Pasai.<sup>xxv</sup>

Lalu, apa yang menyebabkan Nuruddin ar-Raniry menyanggah paham *wujudiyah*? Ar-Raniry menentang ajaran *wujudiyah* karena ia menganggap bahwa ajaran tersebut berasal dari ajaran panteisme Ibnu Arabi yang kemudian dianut dan dikembangkan oleh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani, yaitu; *Pertama*, kesatuan wujud Tuhan dengan Makhluk, dan *kedua*, perbedaan antara Syariat dan Hakikat. Menurut Maxwell dalam mencermati jalan pikiran al-Rânîrî mengenai dua pernyataannya di atas secara jelas menunjukkan bahwa; sekalipun al-Rânîrî sepakat dengan pendapat Hamzah Fansuri tentang Wujud Hakiki adalah Allah, sedangkan alam adalah bayangan (*wahmî*), dia sampai kepada kesimpulan bahwa ajaran *wujûdiyah* Hamzah Fansuri sebagai ajaran sesat atau *mulhid* yang memandang Tuhan imanen (*tasybîh*) dalam alam. Atau dengan kata lain Tuhan dan alam identik, tanpa perbedaan secara esensial antara keduanya.<sup>xxvi</sup>

Untuk menyanggah pendapat dan paham *wujudiyyah* Hamzah Fansuri, ia sengaja menulis beberapa kitab, antara lain: *asrar al-arifin* (Rahasia orang

yang mencapai pengetahuan Sanubari). *Syarab al-'Asyiqin* (Minuman para kekasih), dan *al-muntahi* (Pencapai puncak). Disamping itu ia juga menyanggah ajaran Hamzah melalui polemik-polemik terbuka dengan para pengikut *wujudiyah*. Ahmad Daudy (1983) menyatakan ar-Raniry menilai secara tidak langsung dalam *Hujjat al-Shiddiq* bahwa kedudukan ulama-ulama lokal seperti Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani masih rendah dalam penguasaan ilmu agama dan kerohanian. Syamsudddin as-Sumatrani hanya disebut secara sambil lalu. Di dalam *al-Fath al-Mubin ala al-mulhidin* (Kemenangan terhadap Golongan Atheis), ar-Raniry malah memandang syaikh Hamzah Fansuri sebagai ulama *zindiq*.<sup>xxvii</sup>

### 3. Gerakan Penyebaran Ajaran Tasawuf oleh Nuruddin ar-Raniry

Ibnu Mujib dalam artikelnya menggambarkan bagaimana Nuruddin ar-Raniry tentang Islam sufi dapat ditunjukkan dalam model orang-orang sufi yang dikembangkan oleh Nuruddin ar-Raniry dengan dendangan rebana. Rebana (*Tambourine*) adalah salah satu jenis kesenian Islam yang diturunkan kepada generasi-generasi. Namun isi dari syair Rebana dihubungkan pada *tariqa* (a school or order of Sufism).

Meskipun demikian *tambourine* tidak dipahami oleh masyarakat sebagai penciptaan sufism, yang mengalami pengulangan definisi sesuai dengan waktu. Hal ini merupakan cabang dari pengembangan sufism. Pada awalnya, berlahan tapi pasti dalam tradisi sufism telah mengakar dalam budaya keagamaan di Aceh.<sup>xxviii</sup> Satu dari kelompok sufi adalah *Jawiah Rumoh Aceh*. Hal ini juga menyebar secara luas di penjuru desa-desa di Aceh.

### 4. Allah dan Manusia dalam Konsep Nuruddin ar-Raniry.

Ahmad Daudy menjabarkan tentang konsep Nuruddin ar-Raniry tentang Allah dan manusia. Berawal dari proses penciptaan alam. Pemikirannya dalam *tajilli*-nya Allah Swt pada alam ini dipengaruhi dan terkesan seperti al-Farabi.<sup>xxix</sup> Begitu juga dengan konsep manusia yang dipengaruhi oleh Imam Ghazali tentang *ruh*, *qalb*, *nafs*, dan *'aql*.<sup>xxx</sup> Lalu, pada konsep hubungan antara *ruh* dengan jasad, beliau lebih condong kepada pemikiran Plato. Beliau berpendapat bahwa hubungan *ruh* dengan jasad adalah bersifat *accidental*. Sebab, hubungan seperti ini sangat erat kaitannya dengan keabadian *ruh*. Menurutnya, *ruh* dapat berdiri sendiri,

dan jiwa atau *ruh* itu dapat hidup terus di luar atau tanpa jasad.<sup>xxxix</sup>

## F Dakwah Politik Nurudin Ar-Raniry

Pada masa Sultan Iskandar Muda (1607-1636), hukum Islam dengan mazhab Syafi'i diterapkan secara *kaffah*, yang meliputi bidang ibadah, *ahwal syakhsiyah*, *mu'amalah maliyah*, *jinayah*, *'uqubah*, *murafa'ah*, *iqtishadiyah*, *dusturiyah*, *akhlaqiyah* dan *'alaqah dauliyah*, yang akhirnya dikodifikasikan menjadi *Qanun al Ashyi* (adat *meukuta alam*) yang ditulis dalam huruf Arab Melayu. Qanun ini ditetapkan oleh Sultan Iskandar Muda sebagai Undang-Undang Dasar Kerajaan.<sup>xxxix</sup> Ahmad Daudy dalam bukunya menyebutkan bahwa Nuruddin ar-Raniry setibanya kembali ke Aceh (1637 M) keadaan berubah, Syeikh Syamsuddin Sumatrani yang bertindak sebagai Mufti dengan gelar *syekh Islam* wafat, dan tidak lama kemudian Sultan Iskandar Muda juga wafat. Lalu, kepemimpinan kerajaan Aceh Darussalam dilanjutkan oleh menantunya, yakni Sultan Iskandar Tsani. Nuruddin ar-Raniry selanjutnya diangkat menjadi *Mufti* kerajaan Aceh Darussalam, sekaligus mendapat dukungan penuh dalam membantah konsep *wujudiyah*. Dalam Daudy disebutkan bahwa Nuruddin ar-Raniry

mengumpulkan 40 ulama Aceh untuk berdiskusi yang berakhir dengan keluarnya fatwa sesat dan kafir terhadap *wujudiyah* dan kewajiban membunuh para pengikut mazhab *wujudiyah*.<sup>xxxix</sup>

Dalam hal perpolitikan di kerajaan Aceh Darussalam, Maxwel dalam artikelnya menyebutkan bahwa Nuruddin ar-Raniry menulis *Bustanus Salatin* (taman raja-raja) untuk Sultan Iskandar Tsani.<sup>xxxix</sup> Ar-Raniry merupakan seorang aktor tunggal sebagai *qâdî* kesultanan dan ulamabermazhab Syafi'i pada masa Sultan Iskandar Tsânî.<sup>xxxix</sup> Kenaikannya secara mendadak menduduki jabatan sebagai *Syeikh al-Islam* di Kesultanan Aceh pada 1047 H/1637 mengisyaratkan bahwa dia dikenal sebelumnya di lingkungan elit politik Melayu, terutama dari Kesultanan Pahang. Setelah mendapatkan pijakan kuat di istana Sultan Aceh, Al-Raniry mulai melancarkan pembaharuan Islamnya di Aceh. Menurut pendapatnya, Islam di wilayah ini telah dikacaukan dengan kesalahpahaman atas doktrin sufi.

Karenanya, Nurudin Arraniry yang lebih beorientasi pada *syariah* dengan dukungan penguasa, "Membersihkan" Aceh khususnya dari gagasan-gagasan filosofis sufistik Hamzah Fansuri dan Samsudin yang dianggapnya menyimpang, pada konsep

*Wahdah al-Wujud* yang dianggap *Pantheisme*<sup>xxxvi</sup> itu. Hal ini didukung oleh Abdurrauf Singkel yang menekankan pentingnya syariah dalam menempuh jalan tasawuf.<sup>xxxvii</sup>

Al-Raniry hidup selama tujuh tahun di Aceh sebagai seorang alim, Mufti dan penulis produktif, yang mencurahkan banyak tenaga untuk menentang doktrin *wujudiyah*. Beliau mengeluarkan fatwa yang keras, antara lain; perburuan terhadap orang-orang sesat; membunuh orang-orang yang menolak melepaskan keyakinan dan meninggalkan praktik-praktik sesat, dan membakar hingga jadi abu seluruh buku mereka. Dia berhasil mempertahankan kedudukannya di istana sampai 1054 H/1644 M. Al-Raniry meninggalkan pengaruh penting di Nusantara ini, dengan karyanya.<sup>xxxviii</sup>

Menurut penulis, kedudukan Nuruddin ar-Raniry sebagai Mufti di Kerajaan Aceh Darussalam memberikan pengaruh yang besar terhadap ke-Islaman pada saat itu. Beliau merupakan orang kedua di Kerajaan Aceh setelah Sultan Iskandar Tsani. Beliau mempunyai posisi tawar yang tinggi di kerajaan, setidaknya dalam mengambil keputusan strategis. Seakan-akan, beliau seperti Patih atau

Perdana Menteri. Satu kebijakan besar dan urgen akan berimplikasi besar terhadap tatanan yang ada. Misalnya; saat Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani menjadi seorang Mufti dengan misi menyebarluaskan paham *wujudiyah*, maka secara masif masyarakat beramal dengan konsep *Wujudiyah*. Namun sebaliknya, saat pergantian suksesi kepemimpinan, mengangkat ar-Raniry sebagai Mufti dan Iskandar Tsani sebagai Sultan, maka segala konsep *wujudiyah* berhasil ditumpas, dan konsep syar'iyah mulai dibumikan di tanah *Rencong*.

#### **G Kontribusi Nurrudin ar-Raniry dalam berbagai hal**

Nuruddin ar-Raniry telah membuat sebuah kontribusi besar pada perkembangan ilmu-ilmu Islam di Nusantara. Iskandar dalam penelitiannya menuturkan tentang Nuruddin ar-Raniry sebagai penulis tersubur pada kitab berbahasa Arab-Melayu. Ia menambahkan bahwa Ar-Raniry telah menulis 14 buku pada periode pendeknya di Aceh (1047-1054/1637-1644), 13 diantaranya dalam bahasa melayu.<sup>xxxix</sup> Sebagaimana diketahui, ar-Raniry berkonsentrasi pada ilmu kalam (*Islamic theology*) dan tasawuf (*mysticism*). Namun disisi lain, beliau juga aktif menulis dibidang fikih

(*Islamic Jurisprudence*), hadis (*tradition*) and *history*. Berdasarkan hasil dari beberapa literasi yang berhasil penulis himpun, setidaknya terdapat 34 karya tulisnya. Adapun kesemuanya itu dapat diklasifikasikan berdasarkan disiplin keilmuan Islam, antara lain; tasawuf dan ilmu kalam, fikih, dan sejarah. Oleh karena itu, wajar jika proses Islamisasi sudah mencapai kesempurnaan baru sejak masa Iskandar Muda, dan berlanjut pada Iskandar Tsani terutama masa Nuruddin ar-Raniry.<sup>x1</sup>

### 1. Pemberlakuan Hukum Islam di NAD

Sebagaimana disebutkan oleh penulis dalam sub-bab sebelumnya, bahwa terhitung sejak 2006 hingga sekarang secara legal yurispudensi, NAD menjadi satu-satunya daerah yang menerapkan hukum *Syar'i* sebagai Perda. Status NAD sebagai Daerah Istimewa (D.I) bukanlah satu-satunya alasan. Namun lebih dari hal itu, pengimplementasian terhadap hukum Islam secara *kaffah* pada dasarnya diberlakukan sudah sejak Islamisasi secara masif dilakukan. Salah satunya di orde Nuruddin ar-Raniri yang mempunyai andil besar guna mempengaruhi kebijakan Sultan Aceh Darussalam. Kedudukan sebagai Mufti setidaknya mengangkat *bergaining position* Nuruddin ar-Raniri. Hal

tersebut dibuktikan dengan pengimplementasian *Qanun al-Hasyi*.

Elemen masyarakat Aceh saat ini seakan tidak ingin kehilangan ruh ke-Islamannya. Maka atas status ke-istimewaannya dan sudah menjadi tradisi pemberlakuan hukum Islam, maka pemerintah pusat mengesahkan RUU Keistimewaan Aceh menjadi UU Nomor 11 Tahun 2006. *Qanun* disepakati sebagai undang-undang atau Perda seperti yang saat ini diberlakukan oleh daerah-daerah lain. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa peristiwa penting terkait penegakan *Qanun* di negeri Rencong tersebut.

Nurruddin ar-Raniri beserta tokoh ulama lainnya di Aceh telah menjadi pelopor tegaknya syariat Islam. Pemberlakuan syariat Islam sejak dahulu bahkan terhitung sebelum masa penjajahan ini, menjadi pedoman khusus dalam berbangsa dan bernegara. Bahkan, hal ini tergolong sebagai kearifan lokal dari masyarakat Aceh itu sendiri. Sebuah perjuangan panjang dan penuh pengorbanan bagi ar-Raniri dan Abdurrauf Singkel untuk mewujudkan hal itu. Setidaknya, beliau harus memberanikan diri untuk melakukan langkah ekstrim yakni dengan melakukan pembinasaan terhadap ulama yang tidak sejalan dengan

pemikirannya, terutama pada mereka penganut Panteisme.

Ditengah kondisi hukum di Indonesia yang sebagian besar masih merujuk pada hukum konvensional (Belanda), *Qanun* Aceh setidaknya memberi wajah baru penegakkan hukum di Indonesia. Memang tidak mudah memberlakukan hukum Islam di Indonesia yang mayoritas penduduknya heterogen. Namun, setidaknya Aceh telah mampu menunjukkan jati diri bahwa syariat Islam bukan hanya sebagai hukum semata, tapi ia dapat menjadi simbol tegaknya dan jayanya umat Islam di Nusantara.

Bagi penulis, perjuangan Nuruddin ar-Raniry yang telah menjadikan hukum Islam sebagai pedoman dalam kehidupan rakyat Aceh perlu diapresiasi. Wajar jika namanya tercatat dalam sejarah. Dan bahkan, menempatkan ar-Raniry sebagai seratus tokoh Islam berpengaruh di Indonesia. Atas jasa dan perjuangan beliau, sebuah kewajaran jika pemerintah mengabadikan namanya pada salah satu perguruan tinggi Islam di Aceh, yakni; Universitas Islam Negeri (UIN) Nuruddin ar-Raniry, Banda Aceh.

## 2. Penanaman Konsep *Syuhudiyah* di Indonesia

Jika dilihat dari karya-karya Nuruddin ar-Raniry sebagai upaya membendung perkembangan pemikiran yang dinilainya membahayakan aqidah dan keimanan masyarakat awam. Karenanya, paham ar-Raniry menekankan pada nilai-nilai syariat, dalam tradisi pemikiran Islam dikenal dengan sebutan aliran *Syuhudiyah*. Maka tidak heran bila sebagian orang yang tidak terlalu kenal dengan tasawuf ia digolongkan pada ahli ilmu kalam. Beliau juga secara tegas menolak pernyataan: *man arafa nafsahu faqad arafa rabbahu* (Barangsiapa yang tahu akan dirinya ia akan tahu Tuhannya). Dengan dalil-dalil teologis, beliau berasumsi bahwa pernyataan tersebut tidak sesuai dengan syariat. Dan pada akhirnya, pernyataan tersebut bukanlah hadis atau dalil, melainkan hanya *qaulul ulama*.<sup>xli</sup>

## 3. Bahasa Melayu Menjadi Bahasa Islam ke-Dua

Dalam bukunya, Ahmad Daudi menyebutkan bahwa Syeikh Nuruddin ar-Raniry termasuk salah seorang ulama Islam yang sangat berjasa dalam menyebar-luaskan bahasa Melayu di kawasan Asia Tenggara. Kendatipun ia bukan seorang ulama tempatan (Bumi putra). Sama halnya, dengan apa yang

dilakukan oleh ulama lainnya, penulisan kitab-kitab agama dengan bahasa Melayu menjadikan bahasa tersebut sangat populer. Maka, sebuah kewajaran jika ketika itu bahasa melayu menjadi bahasa Islam terbesar kedua setelah bahasa Arab.<sup>xlii</sup>

#### **a. Buku-Buku Islam Berbahasa Melayu sebagai Gerakan Dakwah.**

Sebagaimana telah penulis paparkan pada pembahasan di atas, bahwa karya-karya yang sebagian besar berbentuk manuskrip pada dasarnya berbahasa Arab-Melayu. Ahmad Daudy dalam bukunya menyebutkan bahwa bahasa Melayu saat itu menjadi dipandang sebagai bahasa *lingua franca* di kepulauan Sumatra. Namun, lebih dari hal itu, bahasa melayu justru menjadi bahasa agama Islam. Setiap orang Islam yang ingin mengetahui ajaran agamanya pada waktu itu, maka jalan termudah dan singkat adalah belajar bahasa Melayu untuk dapat membaca kitab-kitab agama yang ditulis oleh Nuruddin ar-Raniry dan oleh para ulama lainnya.<sup>xliii</sup>

#### **b. Metamorfosa Bahasa Melayu Menjadi Bahasa Indonesia**

Disadari atau tidak, bahasa Indonesia didominasi oleh bahasa Melayu. Bahasa melayu bukan hanya menjadi bahasa terpopuler di Asia Tenggara (Nusantara). Namun, bahasa melayu merupakan cikal bakal lahirnya bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi Republik Indonesia (RI). Sebagaimana Ahmad Daudy dalam literturnya menjelaskan bahwa Jika dalam perkembangan selanjutnya, bahasa Melayu di negeri Indonesia telah menjadi bahasa Nasional Indonesia, maka Syeikh Nuruddin merupakan seorang ulama dari para ulama Islam lainnya yang telah sangat berjasa dalam menyebarluaskan pemakaian bahasa tersebut melalui kitab-kitab agama yang ditulisnya.

#### **H Refleksi**

Demikianlah pemikiran dan rangkaian perjuangan ideologi Nuruddin ar-Raniry. Meskipun pemikiran beliau dipengaruhi oleh para ilmuwan terdahulu. Namun, beliau memiliki I'tikad yang baik untuk memperbaiki sebuah kondisi

keagamaan yang menurutnya telah kacau. Sikap tegas dan konsisten atas komitmennya agar masyarakat Nusantara lebih realistis dalam beragama perlu diapresiasi. Jika ditinjau dari perspektif dakwah, beliau tergolong ulama yang menggunakan semua jenis metode dakwah. *Da'wa bi al-Lisan* sudah pasti dilakukan secara rutinitas dalam kegiatan keseharian. Lebih menarik lagi, beliau telah menerapkan metode dakwah lainnya. Seperti halnya, metode *Da'wa bi al-Qalam*, yakni dengan mengarang kitab-kitab dalam berbahasa Arab-Melayu. Sementara itu, *da'wa bi al-Haal* yang dimanifestasikan melalui peran signifikan saat menjadi Mufti kerajaan Aceh Darussalam.

Keinginannya agar masyarakat Nusantara berpaham dua wujud dalam ranah ketauhidan yang diperuntukkan untuk orang awam memang penting dilakukan. Pasalnya, tidak semua masyarakat mampu mencapai derajat kema'rifatan. Hanya orang-orang yang syuhud dan wara' serta wirid yang kontinu hingga berbuah ma'rifatlah yang mampu dengan konsep wujudiyah. Meskipun, Nuruddin ar-Raniry secara pribadi sepaham dengan konsep wujud hakikat adalah satu. Namun, beliau sepertinya risih dengan masifnya gerakan wujudiyah

yang gencar dipromosikan ditengah masyarakat awam.

Dibidang fikih, beliau merupakan salah satu tokoh berpengaruh yang menegakkan konsep-konsep mazhab Syafi'I. Setidaknya, Muslim Nusantara mayoritas menganut fikih mazhab Syafi'i. Kontribusi tentang Islam Nusantara dapat juga dilihat dari eksplorasi bahasa Melayu sebagai bahasa Islam ke-dua setelah bahasa Arab.

---

<sup>i</sup>Al-Yasa' Abubakar dan Muhammad Daud Yoesoef, "Qanun sebagai pelaksana Otonomi Khsus di Provinsi Aceh", *Jurnal Legislasi Indonesia*, Vol. 1 No. 3 (November 2004), h. 21.

<sup>ii</sup>Shalahuddin Hamid dan Iskandar Ahza. *Seratus Tokoh Islam yang paling Berpengaruh di Indonesia*. (Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara, 2003), h. 137

<sup>iii</sup>Mahdalena Nasrun. "Fikih Melayu Nusantara Era Pra Kolonial". *Ijtihad, Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*, Vol. 12, No. 1 (Juni 2012), h. 102

<sup>iv</sup>Ahmad Daudy, *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syeikh Nuruddin ar-Raniry* (Jakarta: Rajawali, 1983), h. 36

<sup>v</sup>*Ibid.*, h. 54

<sup>vi</sup>*Ibid.*, h. 47

<sup>vii</sup>Mat Saad Abdul Rahman, "Sheikh Nuruddin al-Raniri dan Kitabnya Sirat al-Mustaqim: Satu Tinjauan awal" (Kertas Kerja Seminar Manuskrip Islam di Pusat Persidangan Antarabangsa Negara Brunei Darussalam pada 1-2 Mac 2004), h.10-15 oleh Jamalluddin bin Hashim dan Abdul Karim bin Ali, "KITAB AL-SIRAT AL-MUSTAQIM OLEH SHAYKH NUR AL-DIN AL-RANIRI: SATU SOROTAN". *Jurnal Fiqh*: No. 5 (2008), h. 201

<sup>viii</sup>Ahmad Daudy, *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syeikh Nuruddin ar-Raniry*, h. 47 – 57

<sup>ix</sup>*Ibid.*, h. 58

<sup>x</sup>Norhayati Hamzah. "The Contribution of Nurudin al-Raniri to the Field of History in The Malay-Indonesia World". *Prosiding Nadwah Ulama Nusantara (NUN)* Vol: 9-10 (Juni 2015), h. 227

<sup>xi</sup>*Ibid.*, h.

<sup>xii</sup>Shalahuddin Hamid dan Iskandar Ahza. *Seratus Tokoh Islam yang paling Berpengaruh di Indonesia*, h. 139

<sup>xiii</sup>Mahdalena Nasrun. “Fikih Melayu Nusantara Era Pra Kolonial,” h. 103

<sup>xiv</sup>Norhayati Hamzah. “The Contribution of Nurrudin al-Raniri to the Field of History in The Malay-Indonesia World”. *Prosiding Nadwah Ulama Nusantara (NUN)* Vol: 9-10 (Juni 2015), h.227

<sup>xv</sup>Hamid dan Ahza. *Seratus Tokoh Islam yang paling Berpengaruh di Indonesia*, h. 138

<sup>xvi</sup>Madiasa Ablisar. “Relevansi Hukuman Cambuk sebagai Salah Satu Bentuk Pemidanaan Dalam Pembaharuan Hukum Pidana”. *Jurnal Dinamika Hukum* Vol. 14 No. 2 (Mei 2014), h. 284

<sup>xvii</sup>Norhayati Hamzah. “The Contribution of Nurrudin al-Raniri to the Field of History in The Malay-Indonesia World,” h. 227

<sup>xviii</sup>Jaelani Harun. 2009. *Bustan al-Salatin: The Garden of Kings: A Malay Mirror for Rulers*. Pulau Pinang, Malaysia: Penerbit Universiti Sains Malaysia. Dalam Norhayati Hamzah. The Contribution of Nurrudin al-Raniri to the Field of History in The Malay-Indonesia World. *Prosiding Nadwah Ulama Nusantara (NUN)* V: 9-10 Juni 2015, Hal.227

<sup>xix</sup>P. Voorhoeve dalam Ahmad Daudy. *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syekh Nuruddin ar-Raniry*, h. 47

<sup>xx</sup>Hamid dan Ahza. *Seratus Tokoh Islam yang paling Berpengaruh di Indonesia*, h. 138

<sup>xxi</sup>Ali Yunasril. “Kewalian dalam Tasawuf Nusantara”. *KAHZ PHILOSOPHIA*, Volume 3, Number 2, (December 2013), h. 208

<sup>xxii</sup>Daudy, Allah dan Manusia dalam Konsepsi Nuruddin ar-Raniry, h. 168

<sup>xxiii</sup>*Ibid.*, 109

<sup>xxiv</sup>Ibnu Mujib, dkk. “Islam in the Global Village: Post-Tsunami Dialog and Negotiation of Aceh Identity”. *Al-ALBAB-Borneo Journal of Religious Studies (BJRS)* Volume 2 Number 2 (Desember 2013), h. 314

<sup>xxv</sup>Mahdalena Nasrun, “Fikih Melayu Nusantara Era Pra Kolonial”, h.102

<sup>xxvi</sup>Syarifuddin, “Memperdebat Wujudiyah Syekh Hamzah Fansuri (Kajian Hermeneutik atas Karya Sastra Hamzah Fansuri,” *RELIGIA*. Vol. 13, No. 2, (Oktober 2010), h. 146

<sup>xxvii</sup>Hamid dan Ahza. *Seratus Tokoh Islam yang paling Berpengaruh di Indonesia*, h. 139

<sup>xxviii</sup>Ibnu Mujib, dkk, "Islam in the Global Village: Post-Tsunami Dialog and Negotiation of Aceh Identity,” h. 226

<sup>xxix</sup>Daudy, *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syekh Nuruddin ar-Raniry.*, h. 129

<sup>xxx</sup>*Ibid*, 148

<sup>xxxi</sup>*Ibid.*, h. 170

<sup>xxxii</sup>Mahdalena Nasrun, “Fikih Melayu Nusantara Era Pra Kolonial,” h. 102

<sup>xxxiii</sup>Ahmad Daudy. *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syekh Nuruddin ar-Raniry*, h. 40

<sup>xxxiv</sup>Abu Su’ud. *ISLAMOLOGI: Serajah, Ajaran, dan Pranannya dalam Peradaban Umat Manusia* (Jakarta: Renika Cipta, 2003), h. 135

<sup>xxxv</sup>Syarifuddin, “Memperdebat Wujudiyah Syekh Hamzah Fansuri (Kajian Hermeneutik atas Karya Sastra Hamzah Fansuri,” h. 144

<sup>xxxvi</sup>Panteisme: dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Panteisme merupakan ajaran yang menyamakan Tuhan dengan kekuatan-kekuatan dan hukum-hukum alam semesta;

<sup>xxxvii</sup>Syamsul Munir Amin. *Sejarah Peradaban Islam*, Cet- ke. 4 ( Jakarta: AMZAh. 2014), h. 311

<sup>xxxviii</sup>Mahdalena Nasrun, “Fikih Melayu Nusantara Era Pra Kolonial,” h. 106-107

<sup>xxxix</sup>Norhayati Hamzah. “The Contribution of Nurrudin al-Raniri to the Field of History in The Malay-Indonesia World,” h. 227

<sup>xl</sup>Saifuddin Djuhri. “*Peusjuek: sebuah Tradisi Ritual sosial Masyarakat Pasee dalam Perspektif Tradisionalis dan Reformis*”. Lhokseumawe, 27-28 Juni2008. Di dalam *Prosiding International: The 3rd International Conference On Development of Aceh (ICDA-)*, (Lhokseumawe; Unimal Press, 2008), h. 636-656

<sup>xli</sup>Hamid dan Ahza. *Seratus Tokoh Islam yang paling Berpengaruh di Indonesia*, h. 140

<sup>xlii</sup>Daudy. *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syekh Nuruddin ar-Raniry*, h. 61

<sup>xliiii</sup>*Ibid.*, hal. 61